

# KOMUNIKASI NONVERBAL SEBAGAI STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK KELUARGA DALAM FILM *NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI*

Safvira Yoan Eka Putri<sup>1</sup>, Fitria Yuliani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

<sup>1</sup> [safvura@gmail.com](mailto:safvura@gmail.com)

INFO ARTIKEL

ABSTRAK (10PT)

**Diterima :**

3 Juni 2025

**Disetujui:**

8 Juni 2025

**Dipublish:**

18 Juni 2025

**Kata Kunci:**

Komunikasi Nonverbal  
Konflik Keluarga  
Film NKCHT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap komunikasi nonverbal antara Aurora dan ayahnya sebagai cerminan konflik dalam hubungan orang tua-anak. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana perbedaan nilai dan pandangan hidup antar generasi memengaruhi interaksi emosional dalam keluarga. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif terhadap film sebagai studi kasus, dengan pendekatan fokus pada komunikasi nonverbal sebagai media utama penyampaian emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Pengamatan mendalam terhadap simbol-simbol nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan tindakan fisik seperti pelukan dianalisis untuk menggali makna emosional yang tersembunyi di balik dialog yang terbatas. Hasil penelitian menunjukkan adanya jarak emosional yang signifikan antara Aurora dan ayahnya, yang disebabkan oleh dominasi nilai pragmatis dan kontrol dari pihak ayah serta kebutuhan pengakuan emosional dari Aurora. Ketimpangan ini menciptakan ketegangan dan keterasingan yang diperparah oleh kurangnya komunikasi terbuka dan empati antar generasi. Meskipun terdapat momen rekonsiliasi melalui komunikasi nonverbal, penelitian menegaskan bahwa penyembuhan hubungan keluarga memerlukan komitmen berkelanjutan untuk membangun dialog yang terbuka, setara, dan penuh empati. Temuan ini menyoroti pentingnya pola komunikasi yang menghargai perasaan anak dan menciptakan ruang bagi dialog emosional guna menghadapi dinamika perubahan nilai dalam keluarga.

## 1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang bersifat audio-visual, mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak luas. Karena sifatnya yang memadukan suara dan gambar, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi media reflektif terhadap berbagai isu sosial, budaya, hingga relasi interpersonal dalam kehidupan masyarakat (Angga, 2022). Penonton dapat terhubung secara emosional

dengan narasi yang disajikan, bahkan merasa terlibat dalam dinamika kehidupan para tokohnya, termasuk dalam konteks keluarga. Salah satu film Indonesia yang menyoroti dinamika keluarga secara mendalam adalah *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI), sebuah drama yang diadaptasi dari novel karya Marchella FP dan dirilis pada tahun 2020. Film ini menggambarkan kehidupan keluarga Awan, sebuah keluarga kelas menengah yang tampak harmonis di permukaan namun menyimpan konflik emosional dan trauma masa lalu yang mendalam. Tema utama film ini berkisar pada hubungan antara orang tua dan anak, ekspektasi dalam keluarga, serta cara mereka menghadapi konflik baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Komunikasi nonverbal memegang peranan penting dalam penyampaian emosi dan makna yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui kata-kata. Bentuk komunikasi ini mencakup ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, hingga proksemik atau jarak fisik antar individu. Dalam konteks film NKCTHI, komunikasi nonverbal menjadi sarana penting dalam menggambarkan ketegangan, tekanan emosional, hingga upaya penyelesaian konflik dalam keluarga. Interaksi antara ayah dan Aurora, salah satu anak dalam keluarga tersebut, menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi nonverbal dapat mencerminkan kontrol, keinginan, dan keterbatasan dalam hubungan orang tua-anak.

NKCTHI menunjukkan bahwa dalam keluarga, cinta dan perhatian tidak selalu diungkapkan secara verbal. Seringkali, tindakan seperti menyentuh bahu, menghindari kontak mata, atau sekadar diam, menjadi bentuk komunikasi yang lebih bermakna. Namun, tidak semua komunikasi nonverbal bersifat positif. Sikap dingin, ekspresi wajah yang tertutup, atau postur tubuh yang menghindar justru dapat memperburuk konflik dan menciptakan jarak emosional antar anggota keluarga.

Fenomena ini sejalan dengan pola asuh otoriter yang kerap ditemukan dalam konteks keluarga di berbagai budaya, termasuk Indonesia, di mana orang tua sering kali mengatur masa depan anak-anak mereka demi “kebaikan”, namun tanpa mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak secara utuh. Tekanan semacam ini, yang kerap disampaikan secara nonverbal, berpotensi menimbulkan beban psikologis pada anak dan menimbulkan konflik keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi nonverbal dalam penyelesaian konflik keluarga dengan fokus pada hubungan antara ayah dan Aurora dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji makna tanda-tanda nonverbal yang muncul dalam film. Pendekatan ini dinilai tepat untuk menggali makna

simbolik dari gestur, ekspresi, dan interaksi visual yang menggambarkan dinamika kekuasaan, kasih sayang, hingga ketegangan dalam keluarga.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi nonverbal berfungsi tidak hanya sebagai pemicu konflik, tetapi juga sebagai alat resolusi dan rekonsiliasi dalam hubungan keluarga. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi interpersonal dalam konteks budaya Indonesia, khususnya dalam representasi film.

## **2. Metodologi Penelitian**

### **2.1. Pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penggunaan kata-kata dan deskripsi verbal, serta berbagai metode pengetahuan ilmiah, dalam konteks alam tertentu, untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan studi kasus untuk mendukung analisis film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini'. Data dikumpulkan melalui analisis film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini' dan didukung oleh studi literatur yang relevan.

### **2.2. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

#### **a. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi mendalam terhadap objek yang diteliti, yaitu film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Peneliti akan menonton film secara seksama, dengan fokus pada adegan-adegan yang melibatkan interaksi keluarga dan komunikasi nonverbal yang digunakan dalam mengatasi konflik. Pengamatan ini akan mencakup analisis terhadap ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan postur tubuh yang muncul dalam adegan-adegan yang berkaitan dengan dinamika konflik keluarga. Setiap tanda atau simbol yang muncul dalam komunikasi nonverbal akan diidentifikasi, dan makna-makna tersebut akan dianalisis melalui pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori Charles Sanders Peirce, untuk menafsirkan pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda tersebut.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini akan dilakukan untuk mengumpulkan data terkait film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Peneliti akan mendokumentasikan adegan-adegan penting dalam film yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini meliputi proses menonton langsung film, merekam adegan-adegan yang diperlukan, serta mencatat tanda-tanda dan simbol-simbol komunikasi nonverbal yang muncul dalam interaksi antar karakter keluarga. Selain itu, peneliti juga akan mencari referensi tambahan dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber internet yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal dan konflik keluarga, untuk mendalami konteks teoretis yang dapat mendukung analisis dalam penelitian ini.

## 3. Teori

### Film

Film, secara sederhana, adalah penyajian gambar bergerak di layar lebar. Namun, definisi ini meluas hingga mencakup tayangan gambar di televisi (Cangara, 2002). Gamble (1986) mendefinisikan film sebagai rangkaian gambar diam yang ditampilkan secara berurutan dengan kecepatan tinggi, menciptakan ilusi gerakan. Jean-Luc Godard, figur kunci dalam gerakan New Wave Prancis, menganggap film sebagai "papan tulis" media yang mampu merepresentasikan, bahkan merevolusi, cara kita memahami konflik dan perjuangan (Sri Wahyuningsih 2019).

Sejarah film dimulai dengan penemuan seluloid pada abad ke-19. Awalnya, film hitam putih dan bisu, kemudian berkembang menjadi film bersuara (akhir 1920-an) dan berwarna (1930-an). Perkembangan teknologi terus meningkatkan daya tarik film bagi khalayak luas (Sumarno, 1996). Seiring waktu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media informasi, pendidikan, dan arsip sejarah budaya yang berharga (Chaniago 2020).

Dari berbagai perspektif ini, film dapat dipahami sebagai media komunikasi massa yang efektif. Film menyampaikan pesan dari pembuat film (komunikator) kepada khalayak luas (komunikan) yang tersebar geografis, beragam latar belakang, dan terpengaruh oleh pesan tersebut. Dengan demikian, film merupakan media yang menghubungkan komunikator dan komunikan dalam skala besar, menciptakan dampak sosial dan budaya yang signifikan (Ghaisani 2020).

### Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah ilmu yang menganalisis simbol dan bagaimana kita menggunakannya untuk memahami dunia dan berinteraksi. Simbol merupakan alat untuk bernavigasi dalam kehidupan, baik secara individu maupun bersama orang lain. Makna simbol bukan sekadar informasi yang disampaikan, melainkan representasi dari sistem simbol yang terstruktur (Mudjiyanto and Nur 2013).

Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang Cendekiawan Amerika, memperkenalkan "semiotika" sebagai studi formal tentang tanda. Ia berpendapat bahwa dunia, termasuk bahasa dan komunikasi, dibangun atas tanda-tanda yang berinteraksi dengan pikiran manusia. Peirce memandang tanda dan makna bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai proses kognitif dinamis yang disebut semiosis (Suherdiana 2015).

Semiosis adalah proses pemahaman dan penafsiran tanda yang terdiri dari tiga tahap: pertama, persepsi tanda melalui pancaindra; kedua, menghubungkan tanda dengan pengalaman kognitif dan pemahaman objek; dan ketiga, interpretasi objek berdasarkan konteks dan pengalaman. Tahap ketiga menghasilkan interpretant, dan proses ini berlanjut secara berkelanjutan. Setiap interpretasi pada satu tingkat semiosis menjadi dasar untuk memahami objek baru pada tingkat berikutnya (Kartini, Fatra Deni, and Jamil 2022).

Peirce menghubungkan semiotika dengan logika karena logika mempelajari penalaran manusia yang, menurutnya, terjadi melalui tanda-tanda. Tanda memungkinkan kita berpikir, berkomunikasi, dan memberi makna pada dunia. Peirce mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungannya dengan objek yang diwakilinya:

- A. Ikon : Tanda yang menyerupai objeknya
- B. Indeks : Tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objeknya
- C. Simbol : Tanda yang hubungannya dengan objeknya bersifat konvensional

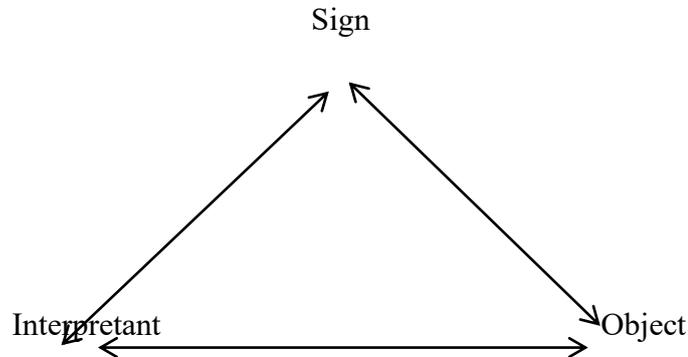
Meskipun Peirce menekankan tanda linguistik, ia mengakui peran tanda-tanda lain dalam semiosis. Teorinya bersifat umum dan berlaku untuk berbagai jenis tanda.

Gagasan trikotomi dan model triad Charles Sanders Peirce terdiri dari :

- A. Representamen/tanda: sesuatu yang berwujud fisik yang terlihat oleh indera manusia.
- B. Objek: sesuatu yang dibicarakan atau dipelajari.

C. Interpretan: interpretasi terhadap suatu objek yang ada dalam pikiran manusia.

Untuk menjelaskan model triad Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Triangel Meaning

Sumber: B.S.Wijaya "Teori-teori Semiotika, Sebuah Pengantar

#### 4. Temuan dan Pembahasan

##### 1. Screen Capture Satu: Perbedaan Harapan dan Ekspektasi

| Screen Capture | Dialog   | Visual  |
|----------------|--|---|
| 1              | <p>Aurora : “Kata coach cacatan waktu aku hari ini paling bagus dibanding yang lain,aku 130 detik awan 142 detik”</p> <p>Ayah : “Sebaiknya kamu bantuin awan latihan ra, lebih bagus nggak kalo kalian berdua ikut kompetisi”</p> <p>Ayah: “kasian loh adeknya kalo sampe ketinggalan”</p> <p>Ayah: “lebih baik kan kalo kalian berdua bisa ikutan juara</p> <p>Aurora: Iya yah (dengan nada yang menurun dan pelan)</p> |  <p><b>Gambar 4.3.1 , Menit ke 16:06 dan Menit ke 16:19</b></p> <p>Aurora memberi tahu ayahnya bahwa ia mendapat raihan waktu terbaik di les renangnya namun tidak di apresiasi oleh ayahnya.</p> |

##### Situasi

Pada menit 16:06 hingga 16:19, diperlihatkan adegan ketika Aurora dengan penuh semangat menceritakan keberhasilannya dalam mengikuti les renang. Ia

berharap mendapat pengakuan dan apresiasi dari ayahnya, yang selama ini ia dambakan sebagai bentuk validasi emosional. Namun, alih-alih merespons dengan antusias atau memberi pujian, sang ayah justru mengalihkan pembicaraan ke topik lain yang dianggapnya lebih penting yakni kerja sama antara Aurora dan adiknya. Tidak ada isyarat verbal seperti ucapan selamat atau pujian, dan tidak pula ada respons nonverbal seperti senyuman, anggukan, atau sentuhan yang menandakan dukungan emosional dari sang ayah. Reaksi ini menciptakan suasana emosional yang dingin dan mengindikasikan ketidaksesuaian antara harapan Aurora dan ekspektasi ayah terhadap hubungan keluarga.

### **Representamen**

Komunikasi nonverbal Aurora dalam adegan ini sangat mencolok dan penuh makna. Tubuhnya tampak kaku dan tegang, seolah menahan emosi yang tidak tersalurkan. Ekspresi wajahnya berubah drastis: mulutnya melengkung ke bawah dan bibirnya tertutup rapat, menandakan perasaan sedih dan kecewa. Tatapan matanya kosong, tidak lagi mencerminkan antusiasme sebagaimana ketika ia mulai berbicara. Bahkan suara yang awalnya ceria dan penuh semangat menjadi datar dan melemah. Di sisi lain, ayahnya tampak tidak memberikan atensi yang memadai kepada Aurora. Fokus perhatiannya lebih banyak tercurah kepada sang adik, baik secara verbal maupun nonverbal, yang menegaskan adanya ketimpangan dalam pola komunikasi dan perhatian antar anggota keluarga.

### **Objek**

Objek semiotik dari adegan ini adalah konflik emosional yang berakar pada ketidaksesuaian harapan Aurora dengan respons ayahnya. Aurora, sebagai anak, menginginkan hubungan yang dibangun melalui pengakuan atas pencapaian dan penghargaan emosional dari figur ayah. Namun, ayahnya lebih mengedepankan nilai-nilai pragmatis seperti kerja sama antar saudara, tanpa memberi ruang untuk kebutuhan afektif Aurora. Ketidaksesuaian ini menciptakan luka emosional yang mengakar dalam relasi keluarga.

### **Interpretan**

Interpretasi dari adegan ini menunjukkan adanya jarak emosional yang mendalam antara Aurora dan ayahnya. Ketidakhadiran respon positif dari sang ayah

menciptakan pengalaman yang menyakitkan bagi Aurora, karena kebutuhan dasarnya untuk divalidasi secara emosional tidak terpenuhi. Komunikasi nonverbal Aurora secara jelas merepresentasikan perasaan kecewa, frustrasi, dan tersisih. Ketegangan yang terpendam ini tidak diungkapkan secara eksplisit dalam dialog, namun tersirat kuat melalui bahasa tubuh, intonasi suara, dan ekspresi wajah. Ini menunjukkan bahwa relasi ayah-anak dalam narasi ini mengandung ketimpangan emosional yang berpotensi berkembang menjadi masalah psikologis lebih lanjut.

## 2. Screen Capture Dua: Konflik Emosional dan Ketegangan

| Screen capture | Dialog   | Visual  |
|----------------|--|---|
| 2              | Ayah : “ nak dengar dulu, maksud Ayah tadi itu...<br>Aurora :“Pulang aja, sekarang pliss” (dengan nada yang gemetar) |  <p><b>Gambar 4.3.2, Menit Ke 1:14:30</b><br/>Ayah membuat keributan di pertunjukkan pameran karya seni Aurora</p> |

### Situasi

Pada menit 1:14:30, terjadi sebuah insiden penting dalam narasi: pameran seni Aurora yang seharusnya menjadi momen penting dalam kehidupannya justru berubah menjadi situasi yang memalukan dan emosional akibat intervensi ayahnya. Kejadian ini memicu ledakan emosi dari Aurora. Ia merasa bahwa momen yang seharusnya menjadi ajang aktualisasi diri dan mendapatkan dukungan emosional justru diinterupsi oleh sikap ayah yang tidak peka terhadap perasaannya. Dalam konteks ini, pameran seni bukan hanya tentang karya, tetapi juga menjadi simbol pencapaian dan harapan akan pengakuan dari orang tua.

### Representamen

Aurora menunjukkan ekspresi kemarahan dan ketegangan melalui komunikasi nonverbal yang sangat kuat. Tatapannya tajam, dengan alis mengerut dan rahang yang mengeras. Postur tubuhnya tegak dan kaku, menunjukkan ketegangan emosional yang memuncak. Suaranya terdengar keras, bergetar, dan

penuh tekanan emosional. Sebaliknya, sang ayah menunjukkan gestur tubuh yang tertutup dan defensif. Ia menunduk, berbicara dengan suara pelan dan hati-hati, serta tidak melakukan kontak mata secara langsung. Ini memperlihatkan perbedaan intensitas emosi yang besar antara keduanya, serta ketidakseimbangan dalam dinamika komunikasi.

### Objek

Objek utama dari adegan ini adalah ketegangan emosional yang diakibatkan oleh kegagalan ayah dalam memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh Aurora. Momen pameran seni yang penting bagi Aurora tidak hanya menjadi tempat menampilkan karya, tetapi juga menjadi simbol harapan akan penerimaan dan pengakuan dari sang ayah. Ketika harapan ini dikhianati oleh tindakan ayah yang dianggap mencampuri secara tidak tepat, maka terciptalah krisis emosional yang mendalam.

### Interpretan

Komunikasi nonverbal dalam adegan ini menjadi pusat dari interpretasi emosi yang dialami karakter. Aurora mengekspresikan kemarahannya secara langsung dan terbuka melalui gestur dan intonasi, yang mencerminkan akumulasi perasaan tidak didengar dan tidak dihargai. Sebaliknya, ayah justru merespons dengan sikap pasif dan defensif, yang memperkuat kesan bahwa ia tidak siap atau tidak mampu berhadapan dengan konflik emosional yang muncul. Ketimpangan respons ini menunjukkan relasi yang tidak sehat, di mana tidak terdapat dialog yang seimbang antara kebutuhan emosional anak dan kemampuan orang tua dalam meresponsnya. Akibatnya, hubungan tersebut lebih banyak diwarnai oleh ketegangan dan keterputusan emosional.

### 3. Screen Capture 3: Kurangnya Komunikasi Terbuka

| <i>Screen Capture</i> | <b>Dialog</b>   | <b>Visual</b> |
|-----------------------|---|---------------|
| <b>3</b>              | Aurora : “ Kalian itu udah lama kehilangan aku”<br>Ayah : “ Raa raa (dengan ekspresi penyesalan)” |               |



### Situasi

Pada menit ke-1:19:45, terjadi momen krusial ketika Aurora akhirnya menyuarakan perasaannya bahwa ia merasa tidak dihargai oleh ayahnya. Ini merupakan klimaks emosional yang telah dibangun secara gradual sejak awal film. Dalam situasi ini, Aurora menyampaikan ungkapan yang selama ini tertahan. Namun, alih-alih mendapat respons empatik, ia justru menghadapi ketegangan yang lebih besar akibat respons defensif sang ayah.

### Representamen

Eksresi wajah Aurora yang tegang, mata berkaca-kaca namun tetap mencoba menahan air mata. Intonasi suara yang bergetar dan nyaris pecah mencerminkan kerentanan emosional yang tinggi. Postur tubuh membungkuk menunjukkan perasaan inferior dan kelelahan emosional. Ayahnya memperlihatkan wajah datar dengan rahang mengencang, suara rendah dan nyaris berbisik menunjukkan penolakan atau ketidaksiapan untuk terlibat secara emosional.

### Objek

Ketegangan ini berpangkal pada tidak adanya komunikasi terbuka dan empatik dalam hubungan ayah dan anak. Aurora tidak hanya ingin didengar, tapi juga dipahami sebuah kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi.

### Interpretan

Penonton menangkap bahwa kegagalan komunikasi ini bukan sekadar soal kata-kata yang tidak terucap, tetapi juga refleksi dari relasi yang timpang. Komunikasi nonverbal menjadi lebih signifikan daripada verbal karena

menyampaikan intensitas batin yang tidak dapat diartikulasikan secara langsung. Raut wajah dan gestur tubuh kedua karakter menjadi tanda visual dari luka emosional yang telah lama terpendam.

#### 4. Screen Capture 4: Perbedaan Nilai dan Pandangan Hidup

| <i>Screen Capture</i> | <b>Dialog</b>  | <b>Visual</b>   |
|-----------------------|--|---|
| 4                     | <p>Aurora : Ada apaan dirumah ini yang aku nggak tau apa!<br/>           Ayah : Angkasaa!!!<br/>           Aurora : nggak apaan, apaansih<br/>           Ayah : Angkasaa!!!<br/>           Aurora : Nggak apaansih!<br/>           Ayah : Kamu ngomong apa, Kamu nggak ngerti apa yang kamu omongin! (menahan angkasa untuk memberitahu semuanya kepada Aurora dan Awan)</p> |  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.3.4, Menit Ke 1:21:24</b><br/>           Suatu Rahasia besar yang disembunyikan oleh Ayah di keluarga Aurora terbongkar</p> |

#### Situasi

Pada menit ke-1:21:24, konflik antara Aurora dan ayahnya mencapai titik puncak setelah terungkapnya sebuah rahasia keluarga yang selama ini disimpan rapat. Perdebatan yang terjadi tidak hanya melibatkan pertukaran kata, tetapi juga ekspresi emosi yang intens, yang menyingkap adanya perbedaan nilai, prinsip, dan cara pandang antar generasi.

#### Representamen

Ayah Aurora menggunakan suara keras, berbicara cepat dan dengan gestur yang menekankan dominasi, seperti condong ke depan dan menatap tajam. Aurora memilih postur tubuh menjauh, menghindari kontak mata, dan menunjukkan gestur menutup diri tangan bersilang, wajah menunduk sesekali. Jarak fisik yang dijaga antara keduanya menjadi representasi konkret dari jurang psikologis yang terjadi.

## Objek

Konflik utama terletak pada perbedaan nilai yang tidak pernah dikomunikasikan secara sehat. Ayah memegang teguh nilai konservatif dan otoritatif, sementara Aurora membawa perspektif yang lebih terbuka dan reflektif.

## Interpretan

Penonton menyadari bahwa kegagalan komunikasi ini bersumber dari dominasi sepihak yang tidak disertai dengan usaha memahami. Komunikasi nonverbal dalam adegan ini memperlihatkan tidak adanya kehendak untuk saling mendengarkan, melainkan hanya keinginan untuk memenangkan argumen. Jurang antar generasi tidak dijumpai, melainkan semakin diperdalam melalui cara penyampaian yang agresif versus defensif.

### 5. Screen Capture 5: Keterbatasan dalam Mengekspresikan Kasih Sayang

| <i>Screen Capture</i> | <b>Dialog</b>    | <b>Visual</b>  |
|-----------------------|------------------|--|
| 5                     | Tidak ada dialog |  <p><b>Gambar 4.3.5, Menit Ke 1:56:23</b><br/>Aurora dan Ayah mencoba berdamai setelah terjadi perdebatan yang emosional</p> |

## Situasi

Pada menit ke-1:56:23, pasca konflik panjang dan pergulatan emosional yang intens, Aurora dan ayahnya terlihat berusaha untuk berdamai. Momen ini menjadi titik transisi dari keterputusan emosional menuju usaha rekonsiliasi. Menariknya, tidak ada dialog yang diucapkan dalam adegan ini semua disampaikan melalui komunikasi nonverbal.

## Representamen

Pelukan yang diberikan oleh Aurora, dengan gerakan perlahan dan penuh keraguan di awal, namun akhirnya menjadi erat. Ekspresi wajah ayah yang mulai

melunak, dengan mata yang tidak lagi tajam melainkan terlihat berkabut. Bahasa tubuh yang mendekat dari kedua pihak, namun inisiatif tampak lebih kuat dari pihak Aurora.

### **Objek**

Adegan ini mencerminkan keterbatasan ayah dalam mengekspresikan kasih sayang secara verbal. Alih-alih kata-kata, yang muncul adalah tindakan sederhana namun sarat makna.

### **Interpretan**

Penonton menangkap bahwa rekonsiliasi ini bukan berarti semua konflik telah selesai, melainkan baru sebatas usaha untuk memulai kembali. Komunikasi nonverbal menjadi sarana yang menjembatani keterasingan emosional tersebut. Namun, adegan ini juga meninggalkan kesan bahwa rekonsiliasi sejati hanya akan terwujud jika kedua pihak mampu melanjutkan komunikasi dengan konsistensi dan keterbukaan di masa mendatang.

### **Pembahasan**

Penelitian ini mengangkat dinamika relasi antara Aurora dan ayahnya dalam film sebagai cerminan dari ketimpangan komunikasi emosional yang cukup mendalam. Ketegangan antara mereka bukan sekadar konflik biasa antara orang tua dan anak, melainkan berasal dari perbedaan cara pandang, ekspektasi, serta pola asuh yang tak selaras. Melalui pendekatan semiotik, setiap adegan yang dianalisis menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan intonasi sering kali lebih jujur dan kuat dalam menyampaikan perasaan dibanding kata-kata.

Pada cuplikan pertama, kita diperlihatkan momen yang terasa sederhana namun meninggalkan luka emosional yang dalam bagi Aurora. Saat ia berharap mendapatkan pengakuan atas pencapaiannya, sang ayah justru mengalihkan pembicaraan ke pentingnya kerja sama dengan saudara. Reaksi sang ayah yang terkesan datar dan tak memberi validasi emosional menunjukkan bahwa apa yang dibutuhkan Aurora yaitu pengakuan dan kebanggaan dari figur ayah tak terpenuhi. Kekecewaan itu tak diucapkan secara langsung, namun tercermin jelas lewat perubahan raut wajah Aurora, nada suaranya yang melemah, dan sikap tubuh yang tiba-tiba menutup diri. Adegan ini menjadi pengingat betapa pentingnya peran orang tua dalam mengafirmasi usaha dan perasaan anak, bukan hanya prestasinya.

Ketegangan semakin terasa dalam cuplikan kedua dan ketiga. Ayah Aurora, tanpa disadari, masuk terlalu jauh ke ruang pribadi anaknya dalam hal ini, pameran seni yang sangat bermakna bagi Aurora. Bukannya memberikan dukungan, sang ayah justru memperlihatkan ketidaksensitifan yang menyulut letupan emosi yang telah lama ditahan. Di sinilah Aurora akhirnya menyuarakan perasaan terpendam: bahwa ia merasa diabaikan dan tak pernah benar-benar dilihat. Komunikasi verbal dalam adegan ini sangat minim, tetapi ekspresi nonverbal seperti suara yang bergetar, tatapan penuh emosi, dan tubuh yang menegang menyampaikan pesan jauh lebih dalam. Sementara itu, respons ayah yang cenderung defensif malah semakin memperlebar jurang emosional di antara mereka, memperlihatkan ketidaksiapan untuk membuka ruang dialog yang sehat dan penuh empati.

Pada cuplikan keempat, konflik berubah arah menjadi pertentangan nilai dan pandangan hidup. Ayah tampil sebagai sosok otoritatif yang berusaha memaksakan narasi keluarga tanpa benar-benar mengajak anaknya berdialog. Nada suaranya yang keras dan sikapnya yang dominan menjadi simbol kontrol, sementara Aurora berusaha menjaga jarak dan mempertahankan ruang pribadinya. Ini bukan sekadar perbedaan pendapat biasa, melainkan cermin dari kegagalan komunikasi antar generasi yang tak memberi ruang bagi perspektif anak. Ketegangan yang ditampilkan secara visual terasa begitu nyata, memperlihatkan retakan emosional yang lahir dari absennya rasa saling menghargai.

Namun, ada titik balik dalam cuplikan kelima. Kali ini, tanpa banyak kata, Aurora dan ayahnya berbagi pelukan. Sebuah momen yang sunyi tapi sarat makna. Pelukan itu menjadi simbol harapan bahwa hubungan yang retak pun masih bisa diperbaiki, asal ada niat dan keberanian untuk mendekat lagi. Bahasa tubuh mereka melunak, jarak fisik perlahan menghilang, memperlihatkan kerinduan akan kedekatan emosional yang pernah hilang. Tapi tetap saja, kasih sayang dalam keluarga ini tampaknya lebih sering ditunjukkan lewat tindakan, bukan ungkapan verbal. Ini menggambarkan bagaimana dalam banyak keluarga, terutama yang menjunjung tinggi nilai konservatif, cinta sering hadir dalam bentuk yang tak diucapkan.

Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dalam hubungan orang tua-anak bukan hanya soal miskomunikasi, tapi juga menyangkut bagaimana identitas emosional seorang anak terbentuk dalam jangka panjang. Kurangnya apresiasi, dominasi nilai orang tua, dan minimnya ruang untuk berdialog sejajar menjadi hambatan besar dalam membangun relasi yang sehat. Melalui

komunikasi nonverbal yang kuat, film ini berhasil menggambarkan perasaan-perasaan rumit yang sering tak terungkap dalam kehidupan nyata.

Temuan ini mengingatkan kita akan pentingnya membangun pola komunikasi keluarga yang lebih empatik, terbuka, dan setara. Anak-anak butuh merasa bahwa suara mereka didengar dan perasaan mereka dihargai. Untuk itu, para orang tua perlu lebih reflektif dalam memahami nilai-nilai pengasuhan yang mereka anut terutama di tengah perubahan zaman yang menuntut keterbukaan antar generasi. Rekonsiliasi emosional dalam keluarga bukan hanya soal minta maaf, tapi juga tentang kemampuan untuk hadir, mendengar, dan menjembatani perbedaan dengan tulus.

## 5. Penutup

Penelitian ini mengungkap ketimpangan komunikasi emosional yang signifikan antara Aurora dan ayahnya, yang menjadi cermin konflik dalam hubungan orang tua-anak. Aurora membutuhkan pengakuan dan validasi emosional dari ayahnya, namun sang ayah lebih menekankan nilai pragmatis dan kontrol, sehingga menciptakan jarak emosional dan ketegangan yang mendalam. Komunikasi nonverbal dalam film ini sangat kuat dan menjadi media utama untuk menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal, seperti kecewa, frustrasi, dan keterasingan. Perbedaan pandangan hidup dan nilai antar generasi semakin memperbesar retakan dalam hubungan mereka, karena kurangnya komunikasi terbuka dan empati. Meskipun terdapat momen rekonsiliasi melalui tindakan nonverbal seperti pelukan, film ini menunjukkan bahwa penyembuhan hubungan membutuhkan komitmen berkelanjutan untuk membangun dialog yang terbuka, setara, dan empatik. Temuan ini menegaskan pentingnya pola komunikasi keluarga yang menghargai perasaan anak dan membuka ruang untuk dialog emosional, terutama dalam menghadapi perubahan nilai dan dinamika generasi. Rekonsiliasi emosional dalam keluarga bukan hanya soal kata maaf, tetapi kemampuan untuk hadir, mendengar, dan memahami perbedaan dengan tulus

---

**REFERENSI**

- Chaniago, Putra. 2020. "Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)." *Journal of Islamic Education Policy* 4 (2): 135–51. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284>.
- Ghaisani, Fany Aqmarina. 2020. "Kritik Sosial Dalam Film Indonesia Yang Berjudul Slank Nggak Ada Matinya." *Journal Information* 10: 1–16.
- Kartini, Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil. 2022. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya." *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1 (3): 121–30. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>.
- Mudjiyanto, Bambang, and Emilsyah Nur. 2013. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa – PEKOMMAS* 16 (1): 73–82.
- Sri Wahyuningsih. 2019. "Film Dan Dakwah Sri Wahyuningsih," I–277.
- Suherdiana, Dadan. 2015. "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (12): 371. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>.